

KEMUNCULAN DAN PERKEMBANGAN MUSIK POP MINANGKABAU TAHUN 1950-1990-AN

Annisa¹, Fikri Surya Pratama²

¹Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin
Adab dan Dakwah, UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi,

²Program Studi Magister Sejarah Peradaban Islam,
Pascasarjana, UIN Imam Bonjol Padang

annisapratama936@gmail.com, fikrisurya28@gmail.com

Abstrak

Memasuki perkembangan teknologi, kesenian tradisional Minangkabau mulai menjerahi alat-alat modern dalam mengembangkan kesenian daerah, salah satunya lahirnya Musik Pop Minangkabau, dimana unsur budaya musik Barat akan membaaur dengan unsur musik tradisional Minangkabau. Artikel jurnal ini akan membahas sejarah muncul dan berkembangnya Musik Pop Minangkabau pada masa Orde Baru di Indonesia. Jenis penelitian ini adalah kualitatif, dimana metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah, dengan langkah-langkahnya: 1) *heuristik*, teknik pengumpulan data berupa studi pustaka terhadap tulisan yang membahas musik pop minangkabau, serta observasi menuju toko kaset klasik Musik Pop Minangkabau dan rumah komposer Musik Pop Minangkabau seperti Syahrul Tarun Yusuf; 2) kritik sumber data, baik secara ekstern dan intern; 3) analisa terhadap sumber data; 4) historiografi atau penulisan hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan budaya Minang mulai memiliki kelonggaran, seperti dalam bidang musik. Perubahan ini terjadi karena adanya perubahan pola pikir yang menuju modern dengan mengkombinasikan pengaruh budaya Barat pada musik dan filosofi-filosofi Minangkabau. Namun perubahan ini tidak meninggalkan filosofi Minangkabau secara seutuhnya. Era 1950-an dianggap sebagai era kelahiran Musik Pop Minangkabau. Pada era tahun 1970 perkembangan musik pop Minangkabau terus menjamur dengan lahirnya bintang-bintang penyanyi dan komposer musik pop Minang. Meski sempat mengalami kevakuman pada era 1980-an, era 1990-an kembali menjadi titik bangkit industri Musik Pop Minangkabau dengan adanya perubahan pada komposisi lagu serta instrumentasi yang mulai menggunakan alat instrumen musik digital atau *Musical Instrument Digital Interface (MIDI)*.

Kata kunci: Minangkabau, Musik, Perkembangan, Pop, Sejarah.

Abstract

Entering the development of technology, Minangkabau traditional arts began to exploit modern tools in developing regional arts, one of which was the birth of Minangkabau Pop Music, where elements of Western music culture would blend with elements of traditional Minangkabau music. This journal article will discuss the history of the emergence and development of Minangkabau Pop Music during the New Order era in Indonesia. This type of research is qualitative, where the method used is historical research method, with the steps: 1) heuristics, data

collection techniques in the form of literature study of writings that discuss Minangkabau pop music, as well as observations to the Minangkabau Pop Music classical record store and composer's house. Minangkabau Pop Music such as SyahrulTarun Yusuf; 2) criticism of data sources, both externally and internally; 3) analysis of data sources; 4) historiography or writing of research results. The results show that Minang culture is starting to have some leeway, such as in the field of music. This change occurred because of a change in mindset towards modern by combining the influence of Western culture on music and Minangkabau philosophies. However, this change did not leave the Minangkabau philosophy completely. The 1950s era is considered to be the era of the birth of Minangkabau Pop Music. In the 1970s the development of Minangkabau pop music continued to mushroom with the birth of singer stars and Minang pop music composers. Despite experiencing a vacuum in the 1980s, the 1990s again became a rising point for the Minangkabau Pop Music industry with changes in song composition and instrumentation which began to use Musical Instrument Digital Interface (MIDI).

Keywords: *Development, History, Minangkabau, Music, Pop*

PENDAHULUAN

Minangkabau merupakan salah satu satuan masyarakat atau suku yang berada di kawasan Sumatera Tengah, atau sekarang menjadi suku khas kawasan Sumatera Barat (Nasroen, 1971: 17). Orang Minangkabau memiliki kebudayaan unik dibanding suku lainnya di Indonesia karena menganut matrilineal, atau jalur keluarga berdasarkan keturunan perempuan (Ibu). Seluruh kehidupan masyarakatnya diatur berdasarkan undang-undang adat, termasuk dalam tata cara pembagian harta (Indrayuda, 2012: 35). Dalam kehidupan sehari-hari, orang Minangkabau memiliki aneka ragam kebudayaan, mulai dari tata cara kehidupan, agama dan kesenian yang dimiliki. Budaya lisan yang kental pada masyarakat Minangkabau mulai beralih menuju tulisan sejak mereka tahu aksara Arab Melayu pada abad ke-19 M. Penulisan ini juga didorong atas permintaan orang Belanda. Semua pengetahuan budaya lisan dituliskan dengan aksara Arab ada pula yang ditulis dengan aksara Latin (Amri, 2009: 197), contohnya seperti buku tambo Minangkabau yang isinya tentang pepatah petiti warisan turun temurun. Di Sumatera Barat terdapat pekerjaan khusus untuk orang yang bercerita tentang budaya, pekerjaan tersebut dikenal dengan sebutan tukang *kaba* (bercerita). Tukang *kaba* tadi bercerita diiringi alat musik tiup khas bernama *saluang*. Kegiatan ini sering menjadi tontonan yang menarik bagi anak Minang dari generasi ke generasi hingga sekarang.

Selain *bakaba*, keahlian dalam pepatah ini juga dapat kita lihat dalam

kegiatan adat Minangkabau seperti *Baralek* (pernikahan), *Batagak Pangulu* (pengangkatan datuk), atau dalam acara Kerapatan Adat Nagari (KAN). Dalam kegiatan ini biasanya tradisi lisan akan terlihat dalam profesi *pasambahan*, baik *pasambahan* ketika sebelum makan, setelah makan atau akan memberi *gala* (gelar) (Navis, 1984: 71-72). Budaya lisan masyarakat Minangkabau ini nantinya dikembangkan lagi berikutnya ke dalam bentuk musik setelah masuknya nilai-nilai Barat dan akulturasi dengan kebudayaan daerah lain selama masa pemerintahan Hindia Belanda di tanah Minangkabau.

Musik merupakan salah satu produk budaya yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia. Selain sebagai hiburan kesenian dan produk budaya, seiring perkembangan zaman, musik juga bisa menjadi alat dakwah, alat pendidikan bahkan propaganda politik dan ideologi. Perkembangan musik di Indonesia pada awal tahun 1950-an merupakan masa dimana musik yang berasal dari negara-negara Barat, seperti Amerika Serikat dan Inggris mulai memasuki Indonesia dan mulai didengarkan dan diminati masyarakat, sehingga disebut dengan musik populer (Jabo, 1987: 33). Memasuki zaman perkembangan teknologi, kesenian tradisional Minangkabau mulai menjarahi alat-alat modern dalam usaha mengembangkan kesenian daerah, salah satunya dengan lahirnya Musik Pop Minangkabau. Industri rekaman di Indonesia berhubungan langsung dengan industri rekaman yang dimulai dari dua dapur rekaman, yakni: Lokananta di Surakarta dan Iramasma di Menteng pada kisaran tahun 1960-an hingga 1970-an (Irawan & Ruhimat, 2013: 4-5).

Tumbuh dan kembangnya musik Pop Minangkabau sendiri bermula pada masa Orde Baru, hal ini dikarenakan penyetelan dan pendengaran secara marak lagu pop dilarang pada masa Orde Lama, dikarenakan Presiden Soekarno mengantisipasi adanya unsur penyebaran ideologi Barat lewat genre musik Pop mereka ini (Mulyadi, 2009). Zaman dahulu, masyarakat Minangkabau banyak berpepatah dan bersyair dalam kesehariannya, selanjutnya pola pikir mereka mulai terbuka dengan pola musik dengan pengaruh unsur musik Barat, kemudian dimodifikasi menjadi musik Pop dengan bahasa Minangkabau. Pada awal kelahirannya, musik Pop Minangkabau memiliki corak lirik yang berisi majas dengan sandaran pada binatang dan bunga, seperti pada lirik "*sikua capang sikua*

capeh” pada lagu populer seperti *Ayam den Lapéh*. Perkembangan kemudian, lirik lagu Pop Minangkabau dinyanyikan sesuai dengan suasana hati dan lingkungan si pencipta lagu tersebut. Perubahan ini seiring dengan perkembangan irama seiring evolusi unsur musik itu sendiri. Keunikan musik Pop Minangkabau akan terlihat dari irama, bahasa atau lirik, instrumen musik pengiring, serta pembawaan lagu tersebut (Taher, 2018: 3).

Perkembangan musik masyarakat Minangkabau sendiri berawal dari perkembangan musik daerah Minangkabau dahulu, seperti *Rabab* dari Pesisir, *Indang* dari Pariaman, *Pauah* dari Padang, *Shalawat Dulang* dan juga *Randai* yang dikenal dengan beberapa variasi dari berbagai wilayah Minang. Kekayaan musikalitas tradisional ini menjadi aset kebanggaan masyarakat Minang yang di tanah Minang maupun di tanah rantau. Membahas sejarah kesenian musik dan pengaruh modernisasi seperti musik Pop, dijelaskan oleh Firman dan Taher (Taher, 2018: 3), bahwasannya nenek moyang masyarakat Minangkabau sangat terbuka pada pembauran seni musik. Nenek moyang orang Minangkabau melihat perlunya sifat keterbukaan dan kreativitas dalam musik agar tidak mengalami stagnasi, seperti pepatah adat lokal "*Basilang kayu dalam tungku, disinan api mangko iduik*" (Bersilang kayu dalam tungku, disitulah api dapat menyala). Hal ini bermakna agar kita lebih arif dan toleran terhadap dinamika dan perubahan, sehingga memberikan peluang kepada kreativitas untuk lebih jauh menembus ruang dan waktu. Maka takayal nantinya, musik-musik baru Minangkabau seiring zaman memiliki perubahan terhadap budaya populer tiap masanya, mulai dari era musik *Gamad* yang bernuansa instrumen musik Spanyol dan berbahasa Minangkabau, hingga pada era Orde Baru lahirnya musik Pop Minangkabau.

Perkembangan musik pop Minangkabau tidak lepas dari jasa para komposer lagu dan penyanyinya. Perkembangan industri musik Pop Minangkabau terjadi pada tahun 1970-an dan 1980-an yang dianggap sebagai era keemasannya. Kota Padang mulai mengembangkan bisnis Industri rekaman musik Pop Minangkabau. Tercatat pada tahun 1970-an sudah ada tiga perusahaan rekaman seperti Edo Record, Ganto Minang dan Tanama Record. Perkembangan musik Pop Minangkabau terus menjamur dengan lahirnya bintang-bintang penyanyi dan komposer musik Pop Minang, sebut saja seperti Zalmon dengan lagunya *Kasiak 7*

Muaro ciptaan Agus Taher, kemudian penyanyi Melati dengan lagunya *Bugih lamo* ciptaan Syahrul Tarun Yusuf (Firman & Taher, 2018: 4).

Terdapat beberapa tulisan yang meneliti seputar unsur musik Pop Minangkabau. Seperti skripsi karya Eka Meigalia yang membahas kebudayaan Minangkabau dalam lirik lagu (Meigalia, 2018: 1-2), menjelaskan tentang budaya Minangkabau yang bisa diinterpretasikan pada lirik-lirik lagu Minangkabau. Sehingga dengan memahami dan meneliti lirik lagu, kita bisa mendapatkan gambaran budaya dan sejarah daerah tersebut. Pada literatur lainnya yakni skripsi mahasiswa Universitas Andalas yang berjudul “*Struktur lirik lagu Ody Malik*”, menegaskan pentingnya telaah pada pola nada, diksi dan imajinasi pada musik Minangkabau (Ade, 2017: 3). Selanjutnya, pada literatur berjudul “*Rekonstruksi Sejarah Seni Dalam Konstruksi Sejarah Visual*” oleh Reiza D. Diena Putra, menyampaikan bahwa sarana media sosial berupa visual juga bisa menjadi perantara atau sumber yang dijadikan penelitian sejarah (Dienaputra, 2012: 5). Sehingga sangat penting untuk melihat bagaimana visual yang ditampilkan serta perubahan corak penulisan lirik dalam lagu-lagu pop Minangkabau untuk melihat bagaimana sejarah dan perkembangan industri musik pop Minangkabau.

Selanjutnya artikel jurnal karya Helmi Fitri Wahyuni yang berjudul “*Majas dalam lirik lagu album Top Hits Elly Kasim Volume 2*” (Wahyuni, 2017; 4). Penelitian ini menitikberatkan pada pembahasan majas dalam lirik lagu dalam album *Top Hits* Elly Kasim, dimana dalam album ini terdapat lagu yang diciptakan Syahrul Tarun Yusuf. Perihal biografi Syahrul Tarun Yusuf juga peneliti dapatkan sekilas pada buku karya Zusneli Zubir yang berjudul “*Maestro Seni Provinsi Sumatera Barat*”. Selanjutnya, pada buku yang berjudul “*Siapa, Mengapa Sejumlah Orang Minang*” yang peneliti dapatkan pada Perpustakaan Proklamator Bung Hatta di Gulai Bancah Bukittinggi, buku tersebut bercerita tentang Sumatera Barat yang dimuat di dalamnya terdapat pembahasan riwayat hidup Syahrul Tarun Yusuf (Anwar, 1995: 458). Namun dalam artikel jurnal ini, peneliti tidak akan fokus pada komposer musik seorang Syahrul Tarun Yusuf saja, karena Minangkabau masih banyak memiliki komposer musik legendaris yang mengiringi lahir dan berkembangnya musik pop Minangkabau pada era 1950-1990-an.

Penelitian tentang karya komposer Syahrul Tarun Yusuf, seperti Desi Ratna

Sari yang berjudul “*Conceptual Methaphor Of Love In Minang Song Composed By Syahrul Tarun Yusuf*” (Sari, 2019: 1), Ardia Mahyu dalam “*Analisis Intertekstual tema gaya bahasa dalam lirik lagu Minang*” (Mahyu, 2016: 1), Dilla Triyanda Novera & Budiman pada “*An Analysisof Guguak Manyambah Song Created by B. Andoeska In Minangkabau Song*” (Budiman, 2019:1), semuanya hanya berfokus pada aspek kebahasaan dari lirik lagu tersebut. Sehingga untuk membedakannya, penelitian pada aspek sejarah dan kebudayaan pada karya-karya ini juga berguna untuk melihat perkembangan musik Pop Minangkabau, terutama dari perubahan tema-tema lirik yang disajikan, tentunya bukan dari karya Syahrul tarun Yusuf saja.

Pada perkembangan berikutnya, keterbukaan masyarakat dan pelaku industri musik akan nilai-nilai dan kebudayaan baru membuka jalan evolusi untuk lahirnya musik Pop Minangkabau. Hal ini menyebabkan pemikiran Minang yang kental, berpadu dengan budaya Barat dan menjadi kebudayaan baru, yang tidak meninggalkan unsur kias-kiasan khas orang Minangkabau dalam seni budaya lisannya. Melalui artikel jurnal ini, menarik untuk dibahas bagaimana sejarah dan perkembangan musik Pop Minangkabau.

METODE

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian sejarah, yang dapat dijabarkan langkahnya sebagai berikut (Abdurrahman, 1999): **Pertama**, Heuristik, yaitu usaha mengumpulkan sumber data penelitian (Shamad, 2003: 90). Kegiatan ini dilakukan berdasarkan teori-teori yang berhubungan dengan topik yang akan dibahas, diantaranya mencari orang mengetahui langsung perkembangan musik tersebut diantaranya adalah seorang penjual kaset lama di Pasar Raya Kota Padang, yang sudah menjual kaset kaset music pop Minangkabau dari awal perkembangan musik tersebut. Penulis juga mewawancarai keturunan komposer musik legendaris Pop Minang, yakni anak dari Syahrul Tarun Yusuf di Balingka, Kabupaten Agam. Kemudian pencarian sumber selanjutnya dilakukan dengan mencari arsip, buku dan tulisan artikel jurnal yang berkaitan dengan tema penelitian; **Kedua** masuk pada tahap kritik sumber dimana secara intern kritik dilakukan untuk menilai keakuratan dan konsistensi narasumber dalam memberikan jawaban. Untuk sumber berupa buku dan artikel jurnal akan

dilihat relevansi dan keobjektifan sumber tersebut apakah bisa dijadikan sumber yang membantu menjelaskan jawaban dari permasalahan penelitian ini; *Ketiga*, masuk pada tahap analisis temuan penelitian. Analisis yang digunakan salah satunya yaitu teknik interpretasi fakta-fakta sejarah, dan menghubungkannya dengan fakta sejarah lainnya, sehingga menciptakan suatu kesatuan utuh (Shamad, 2003: 90). Teknik ini diterapkan pada kegiatan analisis data kepustakaan serta analisa pada lirik-lirik lagu Pop Minangkabau dari zaman ke zaman; *Keempat* yakni historiografi, atau penulisan laporan penelitian sejarah. Historiografi merupakan langkah akhir dari seluruh rangkaian penelitian sejarah (Kuntowijoyo, 2013: 62).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kronologi Perkembangan Musik Pop Minangkabau Era Orde Baru

Sebagai pengantar, dijelaskan bagaimana bentuk kesenian musik yang dinikmati oleh masyarakat Minangkabau klasik. Embrio unsur musikalitas Pop Minang sudah bisa dilacak sejak abad ke-1 (Barendregt, 2002: 415), dimana unsur-unsur musikalitas teater kolonial mulai mempengaruhi unsur musik masyarakat terutama dalam penggunaan instrumen musik Barat seperti biola. Hingga di tahun 1920-an hingga 1950-an, di tanah Minangkabau telah mulai beredar kesenian seperti Gamad, Gambus, dan Keroncong yang merupakan warisan klasik masyarakat Minangkabau sejak masa Islamisasi dan pembauran masyarakat heterogen (pendatang dari luar wilayah Minangkabau) akibat imigrasi pada masa pemerintahan Hindia Belanda. Namun, hanya musik Gamad dan Gambus yang bertahan sebagai bagian dari kesenian rakyat Minangkabau. Kesenian Gambus sendiri memiliki pengaruh kebudayaan Arab yang kental dalam instrumentasi musikalnya, yang dikombinasikan dengan alat instrumen musik tradisional. Begitu pula dengan Gamad yang bukan produk asli Minangkabau, hal ini tampak pada penggunaan instrumen musik pengiringnya yang diiringi biola, akordion dan gitar. Tidak adanya unsur alat musik tradisional Minangkabau seperti *talempong*, *saluang* dan gong, membuat Gamad dianggap sebagai Musik Minang Pra Modern. Bisa dilihat bahwa perkembangan awal musik Minangkabau diawali dengan

kentalnya pengaruh Arab, yang kemudian dipengaruhi dengan unsur musikalitas Barat klasik.

Memasuki babak awal modern permusikan Minangkabau, fase ini ditandai dengan lahirnya Orkes Gumarang. Orkes Gumarang dibentuk sekitar tahun 1950-an di pulau Jawa dengan grup Gumarang pimpinan Asbon Majid. Gumarang didirikan oleh beberapa kalangan perantau Minang pada tahun 1953. Awal berdirinya orkes ini dipimpin oleh Anwar Anif dan beberapa bulan kemudian digantikan oleh Alidir dan Asbon. Bisa dikatakan justru kelahiran musik Pop Minangkabau itu bukan lahir di tanah aslinya, melainkan di tanah perantauan yakni Jawa (Febrianti, 2011: 3). Pada corak musik Pop Minangkabau dekade ini, penggunaan instrumen musik didominasi oleh *rabab*, biola, piano dan organ (Taher, 2018: 3). Meledaknya kesuksesan Orkes Gumarang diawali dengan *booming*-nya penjualan piringan hitam dan lagu *Ayam den Lapah* yang dinyanyikan oleh Nurseha pada tahun 1957. Nurseha sendiri adalah gadis Minang asal Bukittinggi yang kemudian menamatkan pendidikan Sekolah Menengah Pertamanya (SMP) di Kota Bandung, Jawa Barat. Sembari menjadi penyanyi, Nurseha juga bekerja sebagai wartawati dan penyiar radio di Kota Jakarta. Memasuki era 1960-an, industri musik Pop Minangkabau terus memantapkan eksistensinya dengan meledaknya grup musik Kumbang Cari lewat kehadiran Elly Kasim dengan suaranya yang khas, terutama pasca *booming*-nya lagu *Bareh Solok* (Newsroom, 2015). Musik pop Minangkabau juga memasang “aturan baru” dalam kebudayaan masyarakat Minangkabau. Kepopuleran tembang *Malam Bainai* oleh Elly Kasim sejak era 1960-an dipilih menjadi lagu “wajib” yang diputar pada pra aksara hingga pergelaran pesta pernikahan orang Minang sejak masa Orde Baru hingga masa kontemporer ini (Fraser, 2011: 200-201).

Memasuki Era 1950-an hingga 1960-an, periode menjadi era modernisasi budaya musik masyarakat Minangkabau. Musik tidak hanya diperuntukkan pembacaan syair-syair saja, namun juga diperuntukkan untuk menyorakkan dan mengiringi kesenian tradisional masyarakat Minangkabau, seperti iringan tampilan Tari Piring, Tari Payung, Tari Pasambahan dan lain sebagainya. Penggunaan instrumen musik seperti organ juga menandakan adanya adaptasi masyarakat Minangkabau dalam bermusik sesuai dengan perkembangan zaman dan teknologi.

Pada tahun 1970-an hingga 1980-an, musik Pop Minangkabau terus mengalami perkembangan yang signifikan. Hal ini ditandai dengan lahirnya grup musik terkenal masa itu seperti Band Lime Stone milik Perseroan Terbatas (PT) Semen Padang, yang melakukan terobosan *super hit Sarunai Aceh* pada tahun 1973 dengan pelantun andalannya Yan Juneid. Genre *Gamad* kembali hidup dan menjadi populer pada masyarakat Minangkabau dari perkampungan hingga di kota-kota. Jasa besar Yan Juneid dan kawan-kawannya berhasil membawa gelora kebanggaan karya anak daerah yang disandingkan dengan pencapaian Rhoma Irama yang berhasil membawa gengsi dan kelas untuk genre musik Dangdut Melayu. Pembauran corak industri musik Jakarta dan Padang ini membawa dampak besar bagi pasar musik di Kota Padang, terutama dalam distribusi karya musik yang melahirkan perusahaan rekaman bergengsi untuk bersaing dengan Jakarta, seperti Diamond Record dan Tanamo Record di Padang, Edo Record di Pulau Karam, dan Ganto Minang di Purus (Taher, 2016: 4). Kedatangan kaset sebagai media penyimpanan musik yang lebih besar secara kapasitas dibandingkan dengan piringan hitam, juga mengambil andil dalam menyebarkan musik pop Minangkabau. Kaset sendiri masuk ke Indonesia pada tahun 1960-an. Piringan hitam yang harus diputar pada gramofon terganti posisinya dengan kaset, dimana gramofon dan piringan hitam terlampau mahal untuk dikonsumsi masyarakat Indonesia yang saat itu memiliki tingkat ekonomi yang terbilang lemah (DKincai, 2017).

Sempat redup pada tahun 1980-an menuju tahun 1990 karena pengaruh pasar yang terus berkembang dan “*stuck*”-nya lirik musik Pop Minangkabau pada unsur tradisional, musik Pop Minangkabau bangkit kembali lewat bintang seperti Zalmon. Kesuksesan karya-karya Zalmon juga merangsang lahirnya produser dan studio rekaman di Sumatera Barat (Yusriani, 2017: 1). Lagunya yang terkenal pada tahun 1993 dengan judul *Kasiak Tujuh Muaro* (Pasir 7 Muara), yang populer hingga ke Malaysia, Singapura, dan Brunei.

Melihat penjelasan tersebut, corak perkembangan musik pop Minangkabau pada Orde Baru tampak pada banyaknya pengaruh nuansa Spanyol, penggalan notasi Jawa dan Sunda beserta unsur lain sebagai eksperimen sang komposer. Namun produser dalam hal ini komposer, bukanlah pemeran penting dalam

perkembangan corak musik pop Minang, melainkan dari konsumen itu sendiri. Jika lirik lagu tahun 1950-1970-an masih seputar persoalan kehidupan masyarakat Minangkabau secara tradisional (seperti persoalan orang tua, pituah agama, pepatah kebudayaan Minang, bumbu-bumbu adat dan matrilineal)¹, maka memasuki era 1980-1990-an, terdapat perubahan selera konsumen yang cenderung pada lagu-lagu dengan lirik-lirik romansa². Hal ini juga dipengaruhi mulai masuk dan merebaknya parabola kedalam wilayah Minangkabau, sehingga masyarakat bisa menyaksikan dan mendengarkan perkembangan musik Pop Indonesia masa itu, dimana pada umumnya di kawasan Jawa telah berkembang lagu-lagu Pop yang mempunyai lirik bernuansa romansa. Perubahan-perubahan unsur instrumen musik juga mengikuti zaman, sesuai perkembangan teknologi yang mempengaruhi minat konsumen setiap perubahan zaman. Dalam dekade 1980-1990-an, kiblat instrumen musik Pop Minang sudah cenderung kombinasi *talempong* dan *bansi* dengan perangkat musikal modern yang bernama *Musical Instrument Digital Interface* (MIDI) (Taher, 2018: 3).

Eksistensi musik Pop Minang pada era 1990-an diperjuangkan dengan keras. Penyanyi unik dan ternama seperti Zalmon, Nedu Gampo dan Anroys mulai unjuk gigi menampilkan kesuksesan karya mereka di pasar-pasar nasional, terutama target pasar di Jawa. Instrumen yang memiliki *sound effect* yang unik, pola lirik lagu yang meninggalkan pola pantun dan beralih pada puitisasi, serta menangnya lagu-lagu pop Minang pada Anugerah HDX Awards³, seperti pada tahun 1995

¹Mengambil contoh lagu-lagu *hits* era ini, seperti: *Laruik Sanjo, Ayam Den Lapeh, Sayang Tak Sudah, Baju Kuruang, Si Nona, Buruak Pinto, Kato Rang Sisuk, Nan Bagala, Ondeh Yo Niang, Sansaro, Bujang Kirai, Diak Kandung, Mayang Taurai, Pasan Mandeh, Kumbang Cari, Bareh Solok, Lansek Manih, Lamang Tapai, Ginyang Mak Taci, Bahondoh Pondoh, Rantak Kudo, Kampuang Jauh Dimanto, Si Nandi-Nandi, Malin Kundang, Lompong Sagu, Bapisah Bukan Bacarai, Kelok 44, Ubekkan Denai, Cogok Mancogok, Kasiah Tak Sampai, Hujan, Batu Tagak atau Usah Diratoki, Lintuah, Sadiah, dan Gasiang Tangkurak.*

²Seperti karya-karya B. Anduska (*Guguak Manyambah dan Pandang TakSudah*); Udin Brt (*Di kampuang-Raso Marantau, Tangih Disalo Galak*), Yon Idrus (*Tarumuak dan Dirintang Janji*), Asben (*Kolak Sarabi, Ubek Daun Kacang*), Rhian'Kincai (*Ilalang Jadikan Bungo, Bungo Lambah Gumanti*), Nedi Gampo (*Sapayuang Bajauh Hati, Lenyai*), Zul Azham (*Ratok Padi Ampo, Padih Diseso Janji*), Das Tanjung (*Ratok Kain Lusuah, Gamang Dek Pananggungan*), dan lainnya.

³HDX Awards adalah ajang penghargaan musik nasional Indonesia yang diberikan oleh Yayasan Anugerah Musik Indonesia (YAMI). Untuk masa sekarang, nama

(*Nan Tido Manahan Hati*), selanjutnya *Bugih Lamo* (1996) berdasarkan kriteria lagu terlaris yang direkam diatas pita HDX. Melihat jumlah penduduk Minangkabau pada tahun 1990-an yang hanya mencapai sekitar 8.5 juta di seluruh Indonesia, sedangkan warga Sunda dan Jawa mendekati 30 dan 40 juta orang, maka anugrah HDX itu membuktikan bahwa lagu pop Minang memiliki posisi yang patut diperhitungkan di tanah air.

Selain dari itu,yang menarik pada masa ini adalah, banyaknya lagu Pop Minangkabau dikenal di daerah luar Minangkabau dari luar Pulau Sumatera bahkan sampai ke luar negeri. Ada beberapa faktor yang menyebabkan lagu Minangkabau pada masa itu sangat dikenal:

Faktor pertama adalah karena adanya budaya merantau di kalangan masyarakat Minang. Ketika mereka merantau mereka sering sekali membawa kaset-kaset yang mereka beli langsung di minang lalu dibawa ke rantau. Di daerah rantau mereka sering memutar lagu-lagu minang yang menggambarkan suasana hati seorang perantau yang rindu akan kampungnya, bahkan mereka sering memutar lagu di rumah atau tempat kerja mereka, karena keseringan pemutaran lagu inilah masyarakat di luar Sumatera juga ikut mengenal lagu-lagu Minang, bahkan mereka juga sering memutar lagu minang lewat siaran RRI Bukittinggi yang memang sejak dahulu punya program pemutaran lagu Minangkabau.

Diceritakan juga oleh salah satu narasumber, Suryati⁴ (Suryati, 2022) yang dahulu pernah tinggal di perantauan sejak tahun 1980-an hingga 2004, membagi kisahnya bahwa ketika ia tinggal di Jakarta selama 3 tahun, dan di Kota Tangerang kurang lebih 15 tahun, sudah banyak pada masa itu pedagang-pedagang kaki lima yang menjual kaset-kaset musik Pop Minang, mulai dari pedagang asli Minang, masyarakat asli disana (Betawi-Jawa), bahkan pernah ditemukan beliau beberapa penjual dari etnis China. Hal ini bisa menjadi indikator kepopuleran musik Pop Minang yang bahkan merasuki kawasan ibukota. Suryati juga membagi

penghargaan ini yaitu Anugerah Musik Indonesia (AMI) Awards yang sudah memakai nama ini sejak tahun 1997. Anugerah Musik Indonesia merupakan ajang penghargaan tertinggi musik Indonesia yang statusnya setara dengan Panasonic Gobel Awards untuk industri Televisi Indonesia, dan Indonesian Drama Series Awards untuk industri film Indonesia.

⁴ Suryati sendiri merupakan salah satu orang tua tim penelitian ini, dimana ia sudah hidup di perantauan kurang lebih 18 tahun lamanya.

pengalamannya, salah satu faktor yang membuat musik Pop Minang bisa *booming* di Jawa, kurang lebih karena banyaknya perantauan Minang di Jakarta dan kota besar sekitarnya saat itu (baik pasca PRRI, serta menurutnya masa 1980-1990-an, pedagang di Pasar Tanah Abang banyak orang Minang). Selain itu, banyak tetangganya yang suka menyetel lagu Minang karena bahasa Minang yang tak jauh berbeda dari Bahasa Indonesia, sehingga mudah dipahami lirik dan penghayatannya, merasakan kesedihan dengan tema cinta atau perantauan, atau merasa asik dengan instrumen pada beberapa lagu Minang yang mampu membuat raga menari, sehingga musik Pop Minang bisa dinikmati oleh berbagai macam kalangan dan berbagai macam suku di perantauan.

Suryati juga membagi kisahnya yang lebih suka membeli kaset-kaset Pop Minang terbaru ketika ia sesekali pulang ke Bukittinggi. Bukannya di pasar-pasar di Jakarta sulit untuk mencair kaset musik Pop Minang tersebut, namun kebanyakan kaset di Pulau Jawa menjual kaset Pop Minang yang dinyanyikan oleh orang Minang perantauan, bukan orang Minang yang lahir dan memiliki *base* karir di Sumatera Barat. Suryati menjelaskan alasannya lebih memilih kaset-kaset baru di Bukittinggi, selain membantu perekonomian masyarakat lokal, juga ia merasa lebih dekat secara emosional jika membeli kaset-kaset yang penyanyinya merupakan penyanyi yang *base* karirnya di kampung halaman. Jadi, ketika ia memutar kaset-kaset tersebut saat ia sudah tiba kembali di Jawa, rasa kampung halaman itu akan lebih terasa.

Selanjutnya, dari dua hal di atas, juga ada beberapa faktor lain yang menyebabkan lagu Minang banyak dikenal pada masa itu. Ada beberapa kalangan artis ibukota yang juga pernah menyanyikan beberapa lagu Minang, seperti: Betaria sonata, Dian Psesa, Titik Puspa, dan lain sebagainya. Selain lirik lagu Minang yang mudah diingat, dan bahasanya yang juga mirip dengan Bahasa Indonesia, juga Irama musik pengiring yang khas membuat pendengarnya terhanyut dalam lagu yang dibawakan, apalagi bagi kalangan yang merasa lagu Minang tersebut sesuai dengan nasib yang mereka alami. Ada kalanya seorang Minang menjalin hubungan dengan orang yang ada di wilayah rantainya, bahkan hingga ke jenjang pernikahan, hubungannya dengan lagu adalah untuk menjalin sedikit komunikasi banyak juga kalangan yang bukan orang Minang belajar bahasa Minang lewat lagu, supaya

mereka dapat sedikit mengerti Bahasa Minangkabau itu. Sehingga faktor emosional seperti cinta juga berpengaruh dalam penyebaran kepopuleran lagu Pop Minang di perantauan (Yenni, 2022).⁵

Keberhasilan perkembangan musik Pop Minangkabau dalam era ini juga ditopang oleh beberapa wartawan yang memiliki kepedulian tinggi terhadap musik Minang, seperti Rhian D'Kincai, Yusril Ardanis Sirompak, Syarifuddin Arifin, Pinto Janir, Alwi Karmena, serta pengamat musik B. Anduska. Terdapat peran besar juga dari Studio ASKI (Akademi Seni Karawitan Indonesia Padang Panjang⁶ dalam mempromosikan musik-musik pop Minangkabau (Taher, 2018: 4).

Memasuki Era 1990-an, juga lahir genre-genre baru dalam industri musik Pop Minangkabau, seperti Dendang Taruna. Dendang Taruna sendiri dicetuskan oleh pedendang Melati dimana dalam instrumentasi musikalnya, Dendang Taruna diiringi organ elektronik dengan lirik bersumber dari *dendang pantun mudo*⁷. Sejumlah lagu dendang jenis *pantun mudo* yang pernah populer bahkan masih diketahui sebagian oleh remaja Minangkabau kontemporer sekarang seperti *Kutang Barendo*, *Ense Garende*, *Dikijoknyo Den*, *Tanti Batanti*, dan lain sebagainya (Ediwar, 2019: 155).

Minat dan datangnya perhatian kaum muda terhadap musik Pop Minangkabau juga mempengaruhi pertumbuhan dan lahirnya perusahaan rekaman musik yang baru. Industri musik Minangkabau juga melahirkan penyanyi-penyanyi yang tak hanya sukses di lokal, namun karyanya dikenal di internasional seperti Malaysia, Brunei dan Singapura, mereka seperti Elly Kasim, Zalmon, Tiar ramon, Lily Syarif, Melati dan sederet pelantun lainnya. Lagu Pop Minang sebagai produk utama Industri dan rekaman di Sumatera Barat, memiliki fungsi sebagai identitas bahasa musikal orang Minang di manapun mereka berada. Di Indonesia, lagu Pop Minangkabau diolah dengan ciri budaya sendiri karena para komposer akan menciptakan karyanya yang berinteraksi dengan seni musik dan budaya tradisional, baik pada masa lalu dan sezamannya. Oleh karenanya karya seni musik pop

⁵ Yenni merupakan orang tua salah satu tim peneliti. Ia dahulu pernah tinggal merantau di Pulau Jawa pada tahun 1990-an.

⁶ Sekarang namanya Institut Seni Indonesia Padang Panjang.

⁷ Dendang ini berkisar pada persoalan kehidupan remaja, terutama dalam persoalan romansa, dimana dalam presentasi liriknya beberapa sedikit vulgar.

Minangkabau yang diciptakan dapat memberikan gambaran kondisi masyarakat Minangkabau pada tahun atau dekade karya itu diciptakan (Taher, 2018: 16). Selain itu, musik pop Minangkabau digunakan sebagai media pengembangan budaya orang Minangkabau (Suriyadi, 2014: 318).

Suriyadi juga menjelaskan, pemulihan politik kawasan Sumatera Tengah pasca meletusnya Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) juga mempengaruhi perkembangan industri rekaman musik pop Minangkabau di kawasan Sumatera Barat, dimana para perantauan Minang yang sempat “mengungsi” ke luar Sumatera Barat, sebagian pulang turut serta membangkitkan *nagari* salah satunya berkuat di bidang industri musik yang berpengaruh pada peningkatan ekonomi daerah pasca PRRI (Suriyadi, 2014).

Kejayaan musik pop Minangkabau di era Orde Baru ini tak lepas dari perjuangan para anak-anak rantau Minangkabau. Merantau sendiri merupakan salah satu tradisi yang lumrah dilakukan masyarakat Minangkabau, baik dalam persoalan menuntut ilmu, pendidikan atau bahkan tujuan ekonomi. Rasa rindu ke kampung halaman karena *taragak pulang*(ingin pulang), juga memiliki pengaruh terhadap *booming*-nya lagu-lagu Pop Minangkabau di tanah perantauan. Senada yang dijelaskan oleh Dosen Jurusan Asia Tenggara dan Oseania Dr. Suryadi di Leiden University (orang Minangkabau asal Pariaman), dalam usaha memenuhi nostalgia dan rasa ke-Minangan mereka, salah satu cara pelampiasan mereka yakni dituangkan dan dalam musik. Hal ini juga berlaku pada etnis lain yang dalam kondisi sama (Newsroom, 2015). Selain itu, musik Pop Minang juga menjadi cara baru dalam merepresentasi identitas budaya dan sejarah orang Minang di perantauan, serta membangkitkan suasana Minang secara keseluruhan dengan menggambarkan lanskap yang dapat dikenali melalui penggunaan metafora lokal seperti *ranah bundo* (tanah air), *marantau* (merantau), dan *taragak kampung halaman* (kerinduan kampung halaman). Perkembangan musik Pop Minangkabau juga menggagas konsep kecintaan tanah air dan kesukuan, di mana konsepsi baru tentang tanah air terbentuk pada awal abad ke-21 (Barendregt, 2002: 416). Presentasi kerinduan mendalam ini diungkapkan lewat narasi dan lirik-lirik perjuangan hidup di rantau, sehingga presentasi lirik sering mengandung curahan hati seperti teringat *dunsanak* (keluarga), *ayah jo mandeh* (ayah dan ibu), dan lain

sebagainya.

Masa Orde Baru dijadikan sebagai masa keemasan dan kejayaan para komposer dan penyanyi musik Pop Minangkabau, salah satunya yakni Tiar Ramon, baik jasanya untuk dalam negeri hingga pengaruhnya terhadap kawasan internasional yang memiliki perantauan Minang yang cukup banyak, Malaysia contohnya.

Tiar Ramon dikenal memiliki kualitas vokal yang baik dan warna vokal baritonnya sendiri dikatakan tidak bisa ditiru oleh musisi Minang lainnya. Selain sebagai penyanyi dan *performer*, Tiar Ramon juga mampu sebagai produser lagu dan pelatih vokal terbaik di Minangkabau pada masa keberlangsungan karirnya. Tiar Ramon memiliki karir yang panjang di dunia musik Pop Minang dengan aktif dari tahun 1961 hingga akhir hayatnya pada tahun 2000. Penyanyi yang pernah tergabung dalam label musik Tanama Record dan Panda Record ini sempat menjadi Ketua Persatuan Artis Penyanyi Pencipta Lagu dan Pemusik Republik Indonesia (PAPPRI) Sumatera Barat pada tahun 1997.

Tiar Ramon juga memiliki lagu-lagu yang terkenal hingga ke negeri tetangga seperti Singapura dan Malaysia, yakni lagu *Indang Sungai Garinggiang*. Lagu itu diperkenalkan pertama kali secara nasional pada upacara pembukaan MTQ (*Musabaqah Tilawati Quran*) tingkat nasional di Padang pada tahun 1983. Kesuksesan lagu ini juga sempat ditampilkan pada Festival Asia di Osaka, Jepang Tahun 2007 (Saputra, 2010: v). Lagu *Indang Sungai Garinggiang* sendiri kini masih terus eksis sebagai musik pengiring Tari Indang dari Sumatera Barat.⁸ Karya-karya dari Tiar Ramon terbukti tak lekang oleh waktu, penyanyi-penyanyi generasi selanjutnya terus menghidupkan lagu-lagu Tiar Ramon dengan meng-*cover* karya-karya ang legenda. Kelegendarisan Tiar Ramon ini terletak pada kemampuan, usaha, dan prestasinya dalam mengenalkan dan mempopulerkan karya seni anak Minangkabau ke panggung musik Nasional hingga Internasional.

Ada beberapa komposer musik Pop Minangkabau yang cukup ternama pada masa Orde Baru, mereka adalah Masrul Mamuja, Zaenal Combo dan Syahrul Tarun

⁸Lagu ini juga masih populer pada masa kontemporer ini. tidak hanya diketahui warga lokal Sumatera Barat, lagu ini juga sempat *booming* pada aplikasi TikTok dikarenakan masyarakat yang candu dengan bagian “*din din badindin oi din din ba din din*”, yang dianggap *catchy* dan memiliki nuansa yang riang.

Yusuf. **Masrul Mamuja** merupakan pencipta lagu legendaris Minang dengan ciri khas musik *Darek* (darat) yang kental dengan instrumentasi *talempong* dan *saluang*. Masrul Mamuja sendiri tercatat sudah menciptakan lebih kurang sekitar 204 lagu yang tersebar di berbagai tempat rekaman di Kota Padang dan Bukittinggi. Selanjutnya ada **Zaenal Combo** yang juga merupakan maestro (pencipta lagu) yang terkenal pada masa 1970-an hingga 1990 an. Karya-karyanya cukup banyak didengarkan oleh penyanyi populer seperti Elly Kasim, Tiar Ramon, Lili Syarif dan juga Melati. Selanjutnya ada **Syahrul Tarun Yusuf**, merupakan seniman yang banyak menerbitkan karya-karya bertemakan rantau, cinta, yang diangkat dari kisah hidup pribadi dan lingkungannya. Beliau sendiri belajar musik di *Indonesisch Nederlandsche School* (INS) KayuTanam⁹, Syahrul Tarun Yusuf juga mencipta lagu bukan dari pendidikan formal, melainkan ia belajar secara otodidak, yang kemudian untuk mengasah kemampuannya dengan belajar pada senior sekaligus komposer legendaris lainnya yakni Masrul Mamudja. Tercatat kurang lebih sekitar 300 lagu Syahtul Tarun Yusuf yang sudah direkam, bahkan direkam ulang oleh penyanyi baru Pop Minangkabau kontemporer seperti Ratu Sikumbang (Taher, 2016: 16).

B. Distribusi dan Konsumsi Lagu Minangkabau Masa Orde Baru

Distribusi musik pop Minangkabau sangat mencapai keemasannya pada masa Orde Baru, yang juga dipengaruhi perkembangan industri musik nasional. Kota-kota Sumatera Barat yang menjadi distributor karya-karya musik Minangkabau yakni Kota Padang, Bukittinggi, Payakumbuh dan sekitarnya. Bahkan menurut keterangan yang peneliti dapatkan dari salah satu putra Syahrul Tarun Yusuf, yakni Eko Pribadi¹⁰, masa Orde Baru banyak lagu-lagu Minangkabau yang dijual dalam format pita kaset, pemutaran di radio, piringan hitam, kemudian seiring perkembangan zaman didistribusikan lewat VCD dan DVD. Karya-karya ini sangat laku baik di pasar lokal Sumatera Barat maupun di pasar perantauan Minangkabau (Pribadi, 2021). Berdasarkan hasil wawancara dengan dua perantau Minangkabau

⁹ Sekolah ini masih aktif namun sudah berganti nama menjadi SMA Plus INS Kayu Tanam.

¹⁰ Beliau juga membantu sang ayah dalam mengelola pusat rekaman SATAYU Record.

pada pembahasan sebelumnya, didapatkan juga kesimpulan bahwa penjual kaset lagu Pop Minang di Jawa bukan hanya pedagang Minang, tapi ada beberapa orang-orang Jawa dan beberapa etnis China, sesuai penuturan narasumber ketika di perantauan.

Penelusuran selanjutnya ditujukan pada toko-toko musik di kawasan Pasar Raya Kota Padang yang menjual album-album klasik musik pop Minangkabau. Peneliti menemui pedagang yang cukup senior bernama Aan (60 tahun), kurang lebih selama 50 tahun sudah berjualan kaset rekaman musik pop Minangkabau di Pasar Raya. Narasumber menuturkan, pendapatan hasil penjualan lagu dan kaset album musik Minang ini menyaingi penjualan para pedagang kacang goreng saat itu yang juga menjadi jajanan populer masyarakat Padang. Meroketnya penjualan kaset ini dikarenakan saat itu kaset merupakan media penting dalam mendengarkan musik. Kaset-kaset yang laris merupakan kaset-kasetpenyanyi seperti Elly Kasim, Melati, Zalmon, AgusTaher dan Lili Syarif. Kemudian untuk studio rekaman yang terkenal pada masa itu adalah Tanama Record, dan Elta Musik di Bukittinggi (Aan, 2021).

Gambar 1. Beberapa Koleksi Album Pop Minang Kepemilikan Pak Koko



Sumber: Dokumentasi foto langsung di kediaman Pak Koko Sabtu, 12 September 2021

Peneliti juga menelusuri kediaman salah satu dosen Universitas Andalas yang kerap disapa Pak Koko, yang memiliki koleksi piringan hitam musik Pop Minangkabau era 1970-an hingga 1990-an, dimana di rumah kediamannya ditemukan sekitar 200 keping piringan hitam rekaman musik Pop Minangkabau. Pak Koko menjelaskan saat era 1970-an hingga 1990-an, distribusi karya musik pop Minangkabau sudah cukup luas hingga internasional. Album musik berupa kaset dan piringan hitam Musik Pop Minangkabau ini didistribusikan oleh beberapa perusahaan rekaman seperti Tanama Record, Philip Record, Singapore Record, dan Hongkong Record.

KESIMPULAN

Perjalanan musik Minangkabau mengalami perkembangan dalam kurun waktu yang panjang, keberadaannya tidak terlepas dari tradisi Minang yang terus berlanjut dari generasi ke generasi. Perkembangan musik Minangkabau menuju modern diawali dengan penetrasi budaya musik barat sejak zaman penjajahan Belanda di tanah Minangkabau pada abad ke-19. Embrio ini baru tampak “perkembangannya” pasca kemerdekaan RI dan geliatnya industri musik nasional pada tahun 1950-an, seiring menjamurnya genre musik populer di masyarakat. Perkembangan terus terjadi dari lirik yang mayoritas majas tentang petuah kehidupan, menjadi lirik romansa yang populer pada tahun 1990-an. Begitu pula dalam instrumen musik, era instrumen *Gamad* yang populer pada tahun 1950-1970-an perlahan tergeser dengan kelahiran instrumen musik elektronik seperti organ dan MIDI yang mulai mewarnai instrumen musik Pop Minangkabau era 1990-an. Musik Pop Minangkabau berkembang menjadi identitas diri masyarakat Minangkabau terutama para perantau yang mempunyai andil dalam mempopulerkan industri ini, mengingat pop Minangkabau sendiri lahir di perantauan. Kepopuleran musik Pop Minangkabau juga ditandai dengan keragaman identitas penjual kaset musik ini di kawasan Ibukota era 1980-an hingga akhir 1990-an, yakni oleh pedagang Minang, beberapa orang-orang Jawa dan beberapa etnis China, sesuai penuturan narasumber penelitian ketika di perantauan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Amir, A. 2009. *Kapita Selekta Sastra Minangkabau*. Padang: Minangkabau Press.
- Anwar, I. 1995. *Siapa Mengapa Sejumlah Orang Minang*. Jakarta: Badan Koordinasi Kemasyarakatan/Kebudayaan Alam Minangkabau (BK3AM) DKI Jakarta.
- Ediwar. 2019. *Pelestarian Musik Tradisional Minangkabau: Kajian Formula Musikal dan Keunikannya*. Yogyakarta: Gre Publishing.
- Indrayuda. 2012. *Eksistensi Tari Minangkabau*. Padang: UNP Press.
- Meigalia, E. 2018. *Minangkabau dalam lirik lagu*. Padang: LPPP-Universitas Andalas.
- Mulyadi, M. 2009. *Industri Musik Indonesia: Suatu Sejarah*. Bekasi: Koperasi Ilmu Pengetahuan Sosial.
- Nasroen, M. 1971. *Dasar Filsafah Adat Minangkabau*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Navis, A. A. 1984. *Alam Berkembang Jadi Guru*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ruhimat, I. Z. 2013. *Jagat Music*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Taher, A. 2016. *Perjalanan Panjang Musik Minang Modern*. Cirebon: LovRinz Publishing.

Jurnal

- Barendregt, B.2002. "The sound of longing for home Redefining a sense of community through Minang popular music".*Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, 158(3), 411-450.
- Dienaputra, R. D. (2012). "Rekonstruksi Sejarah Seni dalam Konstruksi Sejarah Visual", *Panggung Jurnal Seni Budaya* Vol 22(4), 1-16.
- Fraser, J.2011. "Pop Song as Custom: Weddings, Ethnicity, and Entrepreneurs in West Sumatra". *Ethnomusicology*, 55(2), 200-228.
- Jabo, S. P. 1987. "Musik Indonesia dari 1950-an hingga 1980-an". *Prisma*, 33.
- Mahyu, A., dkk. 2016. "Analisis Intertekstual Tema Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Minang", *Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan* Vol. 6(3).
- Novera, D. T. & Budiman. 2019. "An Analysis of Guguak Manyambah Song

Created by B. Andoeska In Minangkabau Song”, *Atlantis Press, Advanced in social science, Education and Humanities Research*, Volume 458, 139-146.

Sari, D. R. 2019. “Conceptual Methaphor of Love in Minang Song Composed by Syahrul Tarun Yusuf”, *Lingua Didaktika* Vol. 13(2), 205-214.

Taher, F. 2018. "Perubahan Kebudayaan dan Perkembangan Musik Pop Minangkabau di Indonesia", *Journal Fakultas Universitas Negeri Padang*, 3.

Disertasi dan Skripsi

Ade, S. P. 2017. “Lirik Lagu Karya Ody Malik dalam Album “Tangih Di Baliak Tarali” (Tinjauan Struktural)”, *Skripsi* Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.

Saputra, T. 2010. "Tiar Ramon Penyanyi Legendaris Minangkabau 1961-2000", *Skripsi* Universitas Andalas.

Suriyadi. 2014. "The Recording Industry and Regional Culture in Indonesia: The Case of Minangkabau", *Disertasi* Leiden University.

Yusriani, R. 2017. "Zalmon Penyanyi Pop Minang Legendaris 1972-2011", *Skripsi* Universitas Negeri Padang.

Wahyuni, H. F. 2017. "Majas dalam Lirik Lagu Album Top Elly Kasim", *Skripsi* Fakultas Sastra Universitas Andalas.

Website

D’Kincai, R. (20 Januari 2017). *Menapaktifikasi Perjalanan Sejarah Musik Minang Modern*. (PT. Editor Multi Media) Dipetik 23 Agustus 2022, dari Portal Berita Editor: <https://www.portalberitaeditor.com/menapaktifikasi-perjalanan-sejarah-musik-minang-modern/>

Febrianti. (11 Mei 2011). *Geliat Rekaman Pop Minang*. Dipetik 5 Oktober 2021, dari Tempo.co: <https://seleb.tempo.co/read/333869/geliat-rekaman-pop-minang>

Newsroom. (16 Mei 2015). *Catatan Tentang Lagu Minang: Geliat Rekaman Pop Minang*. Dipetik 23 Agustus 2022, dari infosumbar: <https://infosumbar.net/artikel/catatan-tentang-lagu-minang-geliat-rekaman-pop-minang/>

Suryadi. (19 Desember 201a). *Ringkasan Disertasi Suryadi: The recording industry and ‘regional’ culture in Indonesia: the case of Minangkabau*. Dipetik 23 Agustus 2022, dari niadilova:

<https://niadilova.wordpress.com/2014/12/19/ringkasan-disertasi-suryadi-the-recording-industry-and-regional-culture-in-indonesia-the-case-of-minangkabau/>

Wawancara

Aan. Penjual Kaset Musik Pop Minangkabau sejak tahun 1970-an di Pasar Raya Padang. (Padang, 12 September 2021). *Wawancara Langsung*. (Annisa, Pewawancara)

Pribadi, Eko. Putra Komposer Legendari Musik Pop Minangkabau Syahrul Tarun Yusuf. (Balingka, 7 September 2021). *Wawancara Langsung*. (Annisa, Pewawancara)

Suryati. Perantau Minang di Jawa Tahun 1980-an hingga 2004. (Kapeh Panji, 24 Oktober 2022). *Wawancara Langsung*. (Fikri Surya Pratama, Pewawancara)

Yenni, Gafrida. Perantau Minang di Jawa Tahun 1990-an. (Balingka, 23 Oktober 2022). *Wawancara Langsung*. (Annisa, Pewawancara)